BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemberitaan Ariel Peterpan selalu menjadi perbincangan yang menarik setelah dirinya tersandung kasus video pornografi dengan dua wanita cantik di kalangan artis. Kasus tersebut masih bergulir hingga sekarang, banyak penggemar menyayangkan kejadian tersebut hingga seorang Ariel dan grup Bandnya yaitu Peterpan punah didunia hiburan.

Kasus video mesum selalu marak diperbincangkan ini, seakan-akan mengalihkan kasus-kasus besar lainnya yang terjadi di Indonesia kemarin-kemarin. Setidaknya, kasus-kasus besar seperti, penggelapan pajak dan *bail out* Bank Century bukan lagi menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Bahkan kasus video mesum ini, menjadi urusan berbagai pihak, seperti insan perfilman, industri musik, *infotainment*, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), dan tentunya pengacara dan kepolisian. Kesemua pihak tersebut mengemukakan pendapatnya. Satu sisi ada pendapat yang dapat dikataan membela pihak selebritas yang terlibat dengan mengatakan bahwa para selebritas tersebut hanya sebagai korban, disisi lainnya bersikukuh bahwa para selebritas tersebut bersalah dan harus mendapat hukuman. Menariknya lagi, kasus tersebut menjadi berita *headline*, baik media cetak maupun elektronik selama beberapa hari berturut-turut pada waktu itu.

Sekarang Pemberitaan tentang Ariel tidak begitu banyak karena pemberitaan Ariel hanya berpokus pada hasil sidang ataupun vonis yang diterimanya. Pada tanggal 20 Januari 2011 terdapat pemberitaan tentang Ariel Peterpan di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung yang mepunyai keunikan dimana pemberitaan Ariel sekarang-sekarang ini biasanya hanya satu pemberitaan pada satu edisi. Tetapi dalam Radar Petang pada tanggal 20 januari 2011 tersebut dua pemberitaan sekaligus tentang Ariel, dan salah satunya menjadi *Headline* pada Radar Petang PJTV edisi tersebut.

Ada hal yang menarik pada pemberitaan Ariel Peterpan di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung pada tanggal 20 Januari tersebut. Dimana pada hari itu selain Ariel harus menjalani persidangan lanjutan, di luar gedung persidangan terdapat ratusan pengunjuk rasa dari berbagai ormas (organisasi masyarakat) Islam. Dalam pemberitaan tentang ariel pada Radar petang edisi hari itu, di jadikan dua pemberitaan yang saling keterkaitan dan banyak makna yang tersirat dari kedua pemberitaan tersebut.

Beranjak dari hal itu peneliti tertarik untuk menganalisis semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham atau Ariel Peterpan di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung pada dua pemberitaan di edisi 20 Januari 2011 tersebut.

Semiotika, atau *semiologi* merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata

Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *sign* dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.

Secara umum, semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile dan olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180). Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari

penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang efektif, sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Sedangkan menurut Onong Uchana Effendi adalah sebagai berikut :

> Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000 : 13).

Bentuk - bentuk komunikasi diantaranya adalah Intrapersonal, Interpersonal, Komunikasi Kelompok , Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Massa. Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung tanpa media ataupun tidak langsung melalui media. Komunikasi Kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Komunikasi Organisasi menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks dan jaringan organisasi. Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang besar.

Berita adalah laporan mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet. Sedangkan menurut J.B. Wahyudi, Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memilki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media massa periodik.

Berita televisi merujuk pada praktek penyebaran informasi mengenai peristiwa terbaru melalui media televisi. Acara berita bisa berlangsung dari beberapa detik hingga beberapa jam dengan menyajikan perkembangan terbaru peristiwa-peristiwa lokal/regional maupun internasional. Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita sebagai bagian dari acara berkalanya, dan disiarkan setiap hari pada waktu-waktu tertentu. Kadang-kadang acara televisi juga bisa diselipi dengan 'berita sekilas' untuk memberikan laporan mutakhir mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi atau berita dadakan lain yang penting.

Setiap stasiun televisi pasti mempunyai acara pemberitaan, begitu pula dengan Parijz van Java TV atau biasa disingkat PJTV. PJTV lahir di kota Bandung pada bulan maret 2005 lahirlah PT. Esa Visual Padjadjaran Tivi sebagai badan hukum Lembaga Penyiaran Swasta penyelenggara jasa penyiaran televisi yang berbasis stasiun lokal di Bandung Jawa Barat. Yang kemudian dinamakan PJTV, sebagai televisi lokal di Bandung - Jawa Barat yang memfokuskan diri terhadap minat dan keinginan pemirsa di Bandung khususnya dan Jawa Barat Umumnya, Sudah menjadi tekad para pendirinya bahwa PJTV sebagai lembaga penyiaran tetap setia pada prinsipnya dalam menyelenggarakan fungsinya

bersikap independen, obyektif, jujur dan mampu berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat di Jawa Barat.

Dalam website resmi Parijz van Java TV menjelaskan bahwa perkembangan dalam tubuh PJTV cukup pesat. Perkembangan tersebut melalui kreatifitas dalam mengkonsep tujuannya, dengan berbagai perubahan untuk sebuah konsep kreatif PJTV berganti nama dari Padjadjaran TV menjadi "Parijz van Java TV" Dengan didukung dengan tenaga muda dan kreatif serta mempunyai visi yang sama, saat ini PJTV menjadi stasiun televisi yang eksis dan berkembang di Bandung. Dengan semangat untuk mencapai visinya, selain telah banyaknya program program menarik , menghibur serta mendidik, PJTV adalah stasiun TV lokal pertama yang di bandung yang sudah mengudara kurang lebih 18 jam per hari dan saat ini sedang dalam proses pengembangan yaitu menambah daya pancarnya menjadi 10kw yang tentunya akan menjangkau sebagian besar wilayah Jawa Barat.[1] Parijz van Java TV mempunyai dua acara pemberitaan inti yaitu, Radar Pagi dan Radar Petang, masing – masing mempunyai konsep acara yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menentukan rumusan masalah penelitian ini adalah ***Bagaimana Analisis Semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?***

[1] http://www.pjtv.co.id/profil/detail/3/sejarah-pjtv#center 12 Desember 2010, 01:00 AM

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut :

Tentang Pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) Di Radar Petang Parijz Van Java TV (PJTV) Bandung

1. Bagaimana makna Denotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
2. Bagaimana makna Konotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
3. Bagaimana Mitos tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
4. Bagaimana Ideologi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
5. Bagaimana Semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis Semiotika yang ada pada program pemberitaan Radar Petang di Parijz van Java TV (PJTV) Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama peneliti dalam penelitian ini adalah untuk bisa menjawab pertanyaan – pertanyaan yang sudah ditentukan dalam identifikasi masalah. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui hal di bawah ini :

1. Untuk mengetahui makna Denotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung.
2. Untuk mengetahui makna Konotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung.
3. Untuk mengetahui Mitos tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung
4. Untuk mengetahui Ideologi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung.
5. Untuk mengetahui makna Semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung. Adapun kegunaan lain yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti betujuan untuk mengembangkan Ilmu Komunikasi secara umum maupun khusus. Tapi dilihat kontek penelitian yang peneliti lakukan lebih mengarah kepada ilmu mengenai Semiotika Media.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk kegunaan praktis, besar harapan peneliti dalam penelitian ini bisa bermanfaat untuk pribadi, untuk Universitas Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), maupun untuk perusahaan yang diteliti.

1. Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di terima secara teori selama perkuliahan berlangsung. Hasil dari peneitian ini akan menjadi sebuah karya yang sangat berharga dan patut dibanggakan bagi peneliti.

2. Universitas

Penelitian ini juga berguna untuk mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) secara umum, mahasiswa program ilmu komunikasi dan *Public Relation* khususnya, sebagai rujukan atau literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Perusahaan

Penelitian ini juga berguna untuk perusahaan teutama bagi PJTV Bandung yang menjadi media penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Kegunaan itu berupa bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pemberitaan Radar Petang secara keseluruhan yang ditayangkan oleh Parijz van Java TV (PJTV), terutama pada pembuatan teks naskah beritanya. Tetapi penelitian ini tidak hanya berguna untuk televisi lokal PJTV Bandung saja, melainkan untuk media – media lainnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Sedangkan definisi komunikasi massa menurut Bittner

adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Jenis – jenis media massa diantaranya Media Massa Cetak (*Printed Media*), Media Massa Elektronik (*Electronic Media*), Media Online (*Online Media, Cybermedia*). Media elekronik diantaranya adalah Televisi, Radio, dan Film. Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang digunakan untuk memancarkan dan menerima siaran gambar bergerak, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna, biasanya dilengkapi oleh suara. Televisi juga dapat diartikan sebagai kotak televisi, rangkaian televisi atau pancaran televisi. Kata televisi merupakan gabungan dari kata *tele* (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia televisi secara tidak formal disebut dengan TV, ***tivi***, ***teve*** atau ***tipi***.

Berita berasal dari bahasa sansekerta yakni *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write* yang arti sebenarnya adalah Ada atau Terjadi. Ada juga yang menyebut dengan *Vritta* artinya kejadian atau Yang Telah Terjadi. Menurut kamus besar, berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui

media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet.

News (berita) mengandung kata new yang berarti baru. Secara singkat sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, news adalah apa yang surat kabar atau majalah cetak atau apa yang para penyiar paparkan.

Menurut William S Maulsby, Berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

Menurut Dja'far H Assegaf, Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa, entah karena pentingnya, atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi – segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan.

Sedangkan menurut J.B. Wahyudi, Berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memilki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan melalui media masa periodik.

Dari sekian definisi atau batasan tentang berita itu, pada prinsipnya ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dari definisi tersebut yakni Laporan kejadian atau peristiwa atau pendapat yang menarik dan penting disajikan secepat mungkin kepada khalayak luas.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Semiotika Roland Barthes. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari "tanda" dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes dimana pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes dinamakan semiotik konotasi ialah untuk membedakan semiotik *linguistic* yang dirintis oleh mentornya Saussure. Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independent yang sangat menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusis. Bagi Freud, strukturnya adalah *psyche*; bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi; bagi Barthes, strukturnya ialah gambar; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemuanya itu mendahului subjek manusia individual atau *human agent* dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan. dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda.

Tanda terdapat dimana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Untuk membahas semiotika gambar, pendekatan struktural Roland Barthes, pakar semiotika asal Prancis, tentang gambar memadai untuk melihat fenomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Fenomena gambar (*mass image*) tetap menarik perhatian kita sampai sekarang dan bahkan masih menjadi perdebatan teoritis. Gambar sudah menjadi menu harian kita. Dilihat dari sisi ini. Perhatian Barthes pada fenomena gambar dapat kita tempatkan dalam satu garis dengan kritik budaya media (culture industry).

Barthes menggunakan istilah "*orders of signification. First order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi adalah *second order of signification*." Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes

yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Barthes membedakan dua macam itu karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif. Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai semiotik tingkat dua dibangun di atas sistem denotatif. Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Sebagai contoh: secara denotatif, Babi adalah nama sejenis binatang, namun secara konotatif "babi" dapat diasosiasikan dengan hal lain, seperti: polisi yang korup, tentara yang kejam, dan lain sebagainya.

Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap tanda denotatif tersebut, tanda disebut juga sebagai analogon. Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

Barthes menyebut realitas dalam foto yang kita alami sebagai *real unreality*. Disebut *unreality* karena apa yang dihadirkan sudah lewat

(*temporal anteriority*), tidak pernah dapat memenuhi kategori *here-now*, sekarang disini; dan disebut real karena fotografi tidak menghadirkan ilusi melainkan *presence* secara spasial.

Di dalam mitos pula terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sitem yang unik, mitos dibangun oleh suatu system rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Roland Barthes, seperti yang dikutip Fiske, (2004, h. 128) menjelaskan : Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan signifikasi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

Selanjutnya Barthes menyatakan ada 6 prosedur atau kemungkinan untuk mempengaruhi foto berita sehingga menimbulkan makna konotasi, yakni melalui *trick effect* (manipulasi foto), *pose, objects, photogenia*,

aestheticis (estetika) dan *syntax.* Melalui prosedur-prosedur tersebut, sebuah foto dapat berbicara lebih banyak atau bahkan menceritakan sesuatu yang sama sekali lain dari sebuah peristiwa. Dengan memahami makna konotasi, diharapkan dapat mengetahui petanda dari foto tersebut.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos primitif misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Mitos menurut Roland Barthes bukanlah mitos seperti apa yang kita pahami selama ini. Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal, transenden, ahistoris, dan irasional. Anggapan seperti itu, mulai sekarang hendaknya kita kubur. Tetapi mitos menurut Barthes adalah sebuah ilmu tentang tanda. Menurut Barthes, mitos adalah *type of speech* (tipe wicara atau gaya bicara) seseorang. Mitos digunakan orang untuk mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam dirinya. Orang mungkin tidak sadar ketika segala kebiasaan dan tindakannya ternyata dapat dibaca orang lain. Dengan menggunakan analisis mitos, kita dapat mengetahui makna-makna yang tersimpan dalam sebuah bahasa atau benda (gambar).Roland Barthes pernah mengatakan,”Apa yang tidak kita katakan dengan lisan, sebenarnya tubuh kita sudah mengatakannya”. Pernyataan itu

mengindikasikan signifikansi bahasa simbolik manusia. Dalam kehidupan ini, manusia selain dibekali kemampuan berbahasa juga dibekali kemampuan interpretasi terhadap bahasa itu sendiri. Bahasa, dalam hal ini, tidak hanya terfokus pada bahasa verbal atau bahasa nonverbal manusia, tetapi juga pada bahasa-bahasa simbolik suatu benda (seperti gambar) atau gerakan-gerakan tertentu.

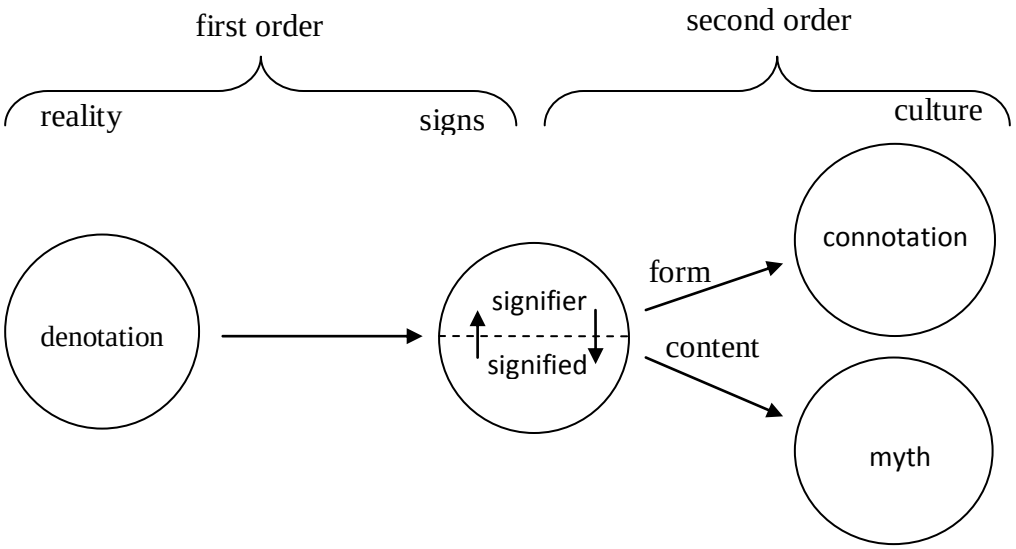
Sebagai sistem semiotik, mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur yaitu; *signifier, signified* dan *sign*. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk tiga unsur tersebut yaitu *form, concept* dan *signification. Form*/penanda merupakan subyek, *concept*/petanda adalah obyek dan *signification*/tanda merupakan hasil perpaduan dari keduanya.

Menurut Fiske, mitos (*myth*) adalah bagaimana menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Menurut Susilo, mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Menurut Van Zoest, ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Ideologi harus dapat diceritakan, cerita itulah yang dinamakan mitos (*myth*).

Adapun dua tahap penandaaan signifikasi (*two order of significationt*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar Bab 1.2

Signifikasi Dua Tahap Barthers



Sumber: *John Fiske,Introductiont to communication studies,1990*, hlm.88 dalam (Sobur, 2001:12)

Teori mitos dikembangkan oleh Roland Barthes untuk melakukan kritik atas **ideologi** budaya massa (budaya media). Mitos mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai landasannya sehingga mitos merupakan sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik.

Begitu luasnya suatu mitos beredar di masyarakat sehingga masyarat tidak menyadari bahwa informasi yang diterimanya itu tidak benar. Karena begitu kuatnya keyakinan masyarakat terhadap suatu mitos tentang sesuatu hal, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat. Begitu,

tentang mitos.[2] Contohnya, orang Aceh suka memasak dengan cabe rawit dan cabe hijau yang hampir selalu hadir dalam setiap jenis masakan.

Dalam media dimuat berbagai informasi yang berisi fakta dan opini termasuk acara, hiburan dan iklan dari berbagai sumber baik melalui aktifitas pencarian oleh media maupun melalui aktifitas aktif dari sumber terhadap media. Dengan demikian media telah menjadi arena untuk merepresentasikan berbagai realitas menurtut konstruksi media atau konstruksi berbagai sumber itu sendiri.

Representasi dari realitas melalui struktur kalimat dan aspek-aspek bahasa merupakan aspek ideologi dari ranah bahasa. Artinya ungkapan dalam bahasa akan menunjukan pada **ideologi** tertentu. Menurut **Roland Barthes** (Takwin,2003:104) , penanda yang menghasilkan petanda yang diterima dan meluas penggunaannya menjadikan mitos yang diingat dan dilestarikan dalam masyarakat sebagai **ideologi**. Artinya dalam media kemungkinan ditemukan ideologi yang berbeda atau tidak ada kaitannya dengan ideologi media. Sumber informasi menyampaikan berbagai peristiwa dan fakta dengan melakukan konstruksi melalui bahasa. Awak media juga kemungkinan mengkonstruksi bahan informasinya untuk disampaikan kepada publik.

[2] http://miftahuda.wordpress.com/2008/02/18/mitos/ 12 Desember 2010, 09:00 PM

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dari teori diatas diungkapkan bahwa pengalaman akan membentuk seseorang untuk memberikan persepsi terhadap tanda yang pernah ia lihat, dengar, atau diperoleh nya dalam hal ini dalam bentuk video.

Dalam penelitian ini, mengacu pada model Roland Barthes. Menurut Barthes Semiotika merupakan sebuah *sign* atau tanda. Teori Ronald Barthes juga menyebutkan pengungkapan sebuah makna ditentukan oleh 4 hal yaitu makna **Denotasi**, makna **Konotasi**, makna **Mitos** dan **Ideologinya**.

Denotasi adalah makna kata atau kelompok kata dalam alam wajar, sesuai dengan konsep asal, apa adanya, dan tidak mengandung makna tambahan. **Konotasi** adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran seseorang. **Mitos** adalah suatu informasi yang sebenarnya salah tetapi dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi.

Kemudian menurut **Roland Barthes** (Takwin,2003:104) , penanda yang menghasilkan petanda yang diterima dan meluas penggunaannya menjadikan mitos yang diingat dan dilestarikan dalam masyarakat sebagai **ideologi**. Artinya dalam media kemungkinan ditemukan ideologi yang berbeda atau tidak ada kaitannya dengan ideologi media. Sumber informasi menyampaikan berbagai peristiwa dan fakta dengan melakukan konstruksi melalui bahasa. Awak media juga kemungkinan mengkonstruksi bahan informasinya untuk disampaikan kepada publik.

Maka dari itu peneliti mengambil 4 hal pokok untuk menganalisis semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung, yakni makna **Denotasi**, makna **Konotasi**, makna **Mitos** dan **Ideologi**-Nya.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. **Makna Denotasi**
   - **a.** Bagaimana penanda atau ***signifier*** makna Denotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
   - **b.** Bagaimana petanda atau ***signified*** makna Denotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
   - **c.** Bagaimana tanda atau ***sign*** makna Denotatif tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
2. **Makna Konotasi**
   - **a.** Bagaimana penanda atau ***signifier*** makna Konotasi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?
   - **b.** Bagaimana petanda atau ***signified*** makna Konotasi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

c. Bagaimana tanda atau ***sign*** makna Konotasi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

3. Makna Mitos

a. Bagaimana penanda atau ***signifier*** makna Mitos tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

b. Bagaimana petanda atau ***signified*** makna Mitos tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

c. Bagaimana tanda atau ***sign*** makna Mitos tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

4. Ideologi

a. Bagaimana penanda atau ***signifier*** Ideologi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

b. Bagaimana petanda atau ***signified*** Ideologi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

c. Bagaimana tanda atau ***sign*** Ideologi tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung?

1.7 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu baik mahluk hidup, benda ataupun lembaga (instansi), yang sifat dan keaadaannya (atributnya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.[3]

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah dua buah berita yang memberitakan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) atau Ariel Peterpan di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung edisi 20 Januari 2011.

1.8 Metodelogi Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan dan teknik yang diggunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika (*semiotic analysis*) Rolands Barthes yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Semiotika.

[3] http://tatangmanguny.wordpress.com/2009/04/21/subjek-responden-dan-informan-penelitian/ 12 Desember 2010, 01:00 PM

Judistira K.Garna (1999:32) menyebutkan bahwa

> ”Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian ruapa yang tidak memrlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat.”

Pendekatan kualitatif menurut **Neuman** (1997:329)

> ”Penelitian kualitattif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan,simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek sosial.”

Sedangkan Menurut **Creswell** (1998 : 61) menyatakan bahwa :

> ”Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Fokus dari studi kasus adalah pengembangan suatu analisis mendalam dari sebuah kasus atau beberapa kasus. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sebuah system terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data secara mendalam dari informasi-informasi (Creswell, 1998 : 61)”.

Hal seperti ini juga dipertegas oleh **Littlejohn** (1996:16).yang mengatakan bahwa :

> ”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interprestasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interprestasi altenatif (Littlejohn, 1996:16).

Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti : (1) sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistic : pembenaran realitas bersifat relative, (2) actor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu, (3) sifat hubungan dalam dan mengenai realitas , (4) hubungan peneliti dengan subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interraktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama, (5) tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus, (6) metode penelitian yang deskriptif, (7) analisis bersifat induktif, (8) otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan (9) nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian. (Mulyana, 2002:147-148)

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memehami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan

peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada giliranya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

2. Dokumentasi

Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu video rekaman program pemberitaan Radar Petang di Prijz van Java TV (PJTV) Bandung.

3. Studi Kepustakaan

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari perolehan data melalui referensi buku-buku atau literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Internet *Searching* atau Penelusuran Data *Online*

Untuk menghasilkan data yang lebih maskimal, peneliti juga memanfatkan dunia maya (internet) dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2007:125)

Untuk memperoleh data secara *online* ini dilakukan dengan cara *browsing* atau megunduh data yang diperlukan dari internet melalui *web site* tertentu.

1.10 Teknik Analisa Data

Menurut **Bogdan**, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data

Peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.

2. Sajian data

Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis data deskriptif-kualitatif. Menurut **Burhan Bungin** dalam bukunya "Penelitian Kualitatif":

> "Strategi analisis data deskriptif-kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Desain deskriptif-kualitatif biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya" (Bungin, 2007:146)".

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.11.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Bagian Produksi Program Pemberitaan di Parijz van Java TV (PJTV), Jl. Naripan No. 89, Blok A Lantai 1, Bandung – 40111. Telp (022) 84467740, Fax (022) 84467741.

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian yang akan penulis laksanakan dimulai pada bulan September 2010 dan diperkirakan hingga bulan Februari 2011.

1.12 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, subjek dan informan, metode penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Sementara pada bab ini berisikan uraian mengenai objek atau tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu Parijz van Java TV (PJTV). Dalam Bab ini akan dibahas dan dijelaskan tentang gambaran umum PJTV yang meliputi: Sejarah Parijz van Java (PJTV), Profil Perusahaan, Keterangan Teknis, struktur Organisasi Perusahaan, Struktur Organisasi *News Departement*, dan *job description News Departement*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang analisis Semiotika tentang pemberitaan Nazriel Irham (Ariel Peterpan) di Radar Petang Parijz van Java TV (PJTV) Bandung yang peneliti diperoleh melalui metode Observasi, Dokumentasi, Studi Kepustakaan, dan Internet Searching atau penelusuran data *online*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta dicantumkan pula saran-saran untuk bagian *News Depatement* PJTV dan para peneliti selanjutnya.

Tabel 1.2

Jadwal Penelitian

No	Uraian	September 2010				Oktober 2010				November 2010				Desember 2010				Januari 2011				Febuari 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	- Pengajuan judul																								
	- ACC Judul																								
	- Bertemu pembimbing																								
	- Penulisan BAB I																								
	- Bimbingan																								
	- Seminar UP																								
	- Penulisan BAB II																								
	- Bimbingan																								
	- Penulisan BAB III																								
	- Bimbingan																								
2	Pengumpulan data																								
	- Instansi																								
	- Wawancara																								
	- Bimbingan																								
3	Pengolahan data																								
	- Penulisan BAB IV																								
	- Bimbingan																								
4	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
5	Penyusunan skripsi																								
	Bimbingan																								
6	Sidang																								

Sumber : Catatan Peneliti pada saat Penelitian, 2010